



## Implementasi Budaya Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sagan

Afifah Nurhasanah <sup>a,1,\*</sup>, Muhammad Fakhrrur Saifudin <sup>b,2</sup>,

\*a Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta (9 pt);

<sup>1</sup> afifah1800005002@gmail.com; <sup>2</sup> fakhrrur.saifudin@pgsd.uad.ac.id;

\*Universitas Ahmad Dahlan

*Received:*

*Revised:*

*Accepted:*

### KATAKUNCI

Implementasi  
Budaya Literasi  
Minat Baca

### KEYWORDS

implementation  
literacy culture  
interest in reading

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya literasi, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, petugas perpustakaan, dan peserta didik. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah sagan dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap pelaksanaan, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. 2) faktor pendukung implementasi budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan meliputi fasilitas yang mendukung pelaksanaan program budaya literasi, dan kerjasama antar tenaga pengajar serta dukungan dari orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terletak pada kondisi dan semangat peserta didik yang berbeda-beda dalam berliterasi.

This study aims to describe the implementation of literacy culture, supporting factors and inhibiting factors in the implementation of literacy culture in fostering student interest in reading at SD Muhammadiyah Sagan. This research is a qualitative research with a case study approach. Methods of data collection using observation techniques, interviews, and documentation. The research subjects consisted of principals, third grade teachers, fourth grade teachers, librarian, and students. Test the validity of the data using triangulation techniques and sources. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that 1) the implementation of literacy culture in fostering student interest in reading at SD Muhammadiyah Sagan was carried out through three stages, namely the implementation stage, the planning stage, and the evaluation stage. 2) supporting factors for the implementation of literacy culture at SD Muhammadiyah Sagan include facilities that support the implementation of literacy culture programs, and collaboration between teaching staff and support from parents of students. While the inhibiting factor lies in the conditions and enthusiasm of students who are different in literacy.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Dunia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi, kemajuan tersebut menuntut manusia untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Untuk mencapai wawasan dan pengetahuan tersebut manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu dihadapkan dengan situasi belajar. Hal itu terjadi karena segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari sebuah pengalaman-pengalaman dari proses belajar untuk memperoleh pengetahuan. Seperti pendapat (Setiawati, 2018) bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya meliputi membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas dan ulangan saja melainkan terdapat perubahan tingkah laku karena adanya interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relative permanen.

Manusia diciptakan sebagai makhluk pembelajar dan memiliki keinginan untuk belajar, salah satunya belajar melalui pendidikan atau sekolah. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik yang secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kemajuan yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dalam setiap pembelajaran melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mencerminkan pilar-pilar pendidikan. Menurut Kodir, 2011 (dalam Priscilla & Yudhyarta, 2021) terdapat lima pilar-pilar pendidikan yaitu, *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk berbuat), *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *Learning to be* (belajar untuk menjadsi seseorang).

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak lepas dalam suatu proses pendidikan. Menurut Sugiarti (2012) membaca adalah kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan yang diawali dengan kegiatan melihat dan memahami tulisan guna mengetahui informasi yang terdapat dalam bacaan. Namun pada kenyataannya negara Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya cenderung tidak suka membaca. Seperti dalam (Kemendikbud, 2019) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca warga Indonesia tergolong rendah, pada kategori membaca tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke 6 dari bawah yakni 74 dengan skor rata-rata 371 turun menjadi peringkat 64. Selain itu, terkait dengan kegiatan membaca juga berkelanjutan dalam proses belajar mengajar di sekolah, dimana masih banyak peserta didik

yang kurang memiliki minat untuk membaca. Padahal peserta didik sangat dekat dengan dunia membaca, karena dalam kegiatan belajar mengajar tentunya selalu membutuhkan pemahaman melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, perlu dipupuk kebiasaan membaca sejak dini supaya timbul dan tertanam minat membaca dalam diri anak. Menurut Elendiana (2020) minat membaca merupakan sebuah keinginan, kemauan, dan dorongan dari diri sendiri supaya dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca. Selain itu Wahadaniah (2016) juga menjelaskan bahwa minat baca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang atas kemauannya sendiri ataupun dorongan dari luar. Melalui kegiatan membaca juga dapat melatih peserta didik dalam menumbuhkan rasa empati, karena saat memahami isi bacaan kita berusaha untuk membayangkan dan ikut masuk ke dalam situasi yang ada dalam teks bacaan. Sehingga dengan begitu tanpa disadari kita sedang belajar mengasah diri untuk berempati dengan kondisi yang ada di luar kendali kita dan tidak kita alami.

Untuk menumbuhkan sikap gemar membaca pada anak sangatlah tidak mudah, sehingga perlu dibentuk, diajarkan, dan ditanamkan sebuah kebiasaan membaca sejak dini. Karena dalam masa ini anak harus diberikan stimulus yang baik dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pengetahuan dan keterampilannya. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membentuk keterampilan membaca dengan tepat salah satunya yaitu melalui program budaya literasi, sehingga dengan program tersebut diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas dan berpengetahuan luas. Menurut (Lipton, 2016) terdapat prinsip-prinsip budaya literasi yang perlu ditekankan sekolah antara lain: literasi melibatkan interpretasi, literasi melibatkan kolaborasi, literasi melibatkan konvensi, literasi melibatkan pengetahuan kultural, literasi melibatkan pemecahan masalah, dan literasi melibatkan refleksi. Namun, saat ini dalam pengimplementasian budaya literasi di sekolah masih belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi pembelajaran dimana jarang sekali guru yang mengajarkan membaca terlebih dahulu sebelum memasuki materi pelajaran. Selain itu, banyak guru yang mengajar hanya dengan berpedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus atau hanya sekedar mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber belajar peserta didik. Selain itu, berkaitan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi menyebabkan berubahnya kebiasaan membaca dikalangan peserta didik. Berawal dari konsep membaca yang bertumpu pada konteks berpikir textual reading menjadi bidang bacaan non konvensional yang lebih fokus pada media sosial.

Dengan adanya permasalahan tersebut, sekolah sebagai pusat pendidikan perlu membentuk dan menyusun strategi salah satunya yaitu dengan penerapan budaya literasi sekolah. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu

secara cerdas melalui berbagai aktivitas, meliputi membaca, menulis, menyimak, melihat, dan berbicara (Kemendikbud, 2016: 2). Menurut Kemendikbud (2016: 8) komponen literasi meliputi literasi dini (*Early Literacy*), literasi dasar (*Basic Literacy*), literasi perpustakaan (*Library Literacy*), literasi teknologi (*Technology Literacy*), dan literasi visual (*Visual Literacy*). Komponen-komponen literasi tersebut dapat dikembangkan untuk menciptakan lingkungan literasi di sekolah sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam menerapkan budaya literasi di sekolah. Budaya literasi menurut (Padmadewi, 2018) merupakan kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti proses membaca dan menulis yang pada akhirnya dari proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Selain itu, budaya literasi dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pembiasaan membaca 10-15 sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pembentukan pojok baca kelas, pengoptimalan perpustakaan, kampanye dengan poster literasi, mengadakan lomba literasi, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan budaya literasi tersebut peserta didik dituntut untuk berfikir secara kritis sesuai dengan tahap dan komponen literasi, karena dalam mengenalkan budaya literasi membutuhkan proses yang panjang dan dilakukan melalui berbagai tahapan. Menurut (Sadli, 2019) dalam pelaksanaan budaya literasi di sekolah diperlukan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sagan, beralamat di Jl. Sagan Baru III No.1046, Terban, Gondokusuman, Yogyakarta.

Objek dari penelitian ini adalah analisis mengenai implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan. Sedangkan subjek penelitian adalah sumber informasi yang akan digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi penelitian terkait dengan analisis implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan. Sedangkan teknik analisis data yang akan dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data

---

dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Budaya Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sagan

- a. Landasan Implementasi Budaya Literasi Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SD Muhammadiyah Sagan.

Implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan dilaksanakan berdasarkan Visi dan Misi sekolah. Hal tersebut sesuai dengan gagasan kepala sekolah mengenai pentingnya budaya literasi dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Selaras dengan (Padmadewi, 2018) yang menyatakan bahwa budaya literasi merupakan suatu kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti proses membaca dan menulis yang pada akhirnya dari proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Selain itu, terdapat juga peraturan kurikulum mengenai kegiatan literasi jenjang pendidikan sekolah dasar, yang mewajibkan untuk dimasukkan dalam silabus dan RPP. Seperti pendapat (Suryaman, 2017) kurikulum merupakan program pendidikan yang disusun dan dilaksanakan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Hal tersebut menjadi dasar pelaksanaan program budaya literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sagan dan selaras dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang diaplikasikan dalam RPP melalui kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran.

- b. Implementasi budaya literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sagan sudah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

#### 1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap yang paling awal dalam melaksanakan program budaya literasi di suatu sekolah. SD Muhammadiyah Sagan sudah merencanakan pelaksanaan program budaya literasi dengan menyusun tim penanggung jawab yang meliputi kepala sekolah beserta guru dan karyawan sekolah. Kemudian menyusun program dan anggaran yang akan digunakan serta mensosialisasikan program yang telah dibentuk kepada seluruh guru, karyawan, serta orang tua peserta didik. Selaras dengan (Rini, 2015) yang mengatakan bahwa semua kegiatan di sekolah merupakan bentuk realisasi program sekolah yang telah disusun,

---

dimana dari keseluruhan program tersebut harus bermuara pada satu tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan program budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan dilaksanakan secara rutin dan bertahap, yang mana dilaksanakan dalam bentuk kegiatan seperti kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui kegiatan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan membaca buku di SD Muhammadiyah Sagan dilaksanakan selama 10-15 menit sebelum memulai pembelajaran baik buku pelajaran maupaun non pelajaran, kemudian terdapat kegiatan membaca Iqro atau Al-Qur'an dan kegiatan latihan soal ringan. Selaras dengan Saddhano dan Slamet, 2014 (dalam Elvina, 2018) kegiatan membaca memiliki banyak manfaat, dengan membaca maka seseorang akan memperoleh banyak pengalaman hidup, mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan umum, dapat mengetahui momen-momen penting dalam peradaban dan kebudayaan bangsa, memperluas pandangan dan cara beripikir. Kegiatan literasi tersebut dibentuk oleh kepala sekolah bersama tim penanggung jawab program budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan dengan sebutan (sukses pagi).

Selain itu, di SD Muhammadiyah Sagan juga menyediakan fasilitas dalam mendukung pelaksanaan program budaya literasi. Selaras dengan (Andarini, 2021) fasilitas sekolah merupakan modal dasar bagi terciptanya sekolah yang multiliterat. Fasilitas pelaksanaan program budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan ditunjukkan dengan adanya komputer diruang perpustakaan yang dapat digunakan peserta didik. Layanan perpustakaan yang ada di SD Muhammadiyah Sagan tidak hanya menjadi tempat sarana baca saja melainkan juga menyediakan tempat untuk berdiskusi. Selain itu, tersedia koleksi buku yang lengkap dan majalah-majalah hasil karya guru dan juga peserta didik. Tidak hanya itu, SD Muhammadiyah Sagan juga bekerjasama dengan perpustakaan kota untuk kegiatan perpustakaan keliling yang dilaksanakan setiap satu bulan dua kali yang tentunya dapat dimanfaatkan guru maupun peserta didik. Bentuk lain kegiatan budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan yaitu adanya pojok baca di setiap kelas yang menjadi pusat literasi, yang mana pojok baca disusun dengan rapih dan nyaman disetiap kelas dengan koleksi buku yang dikumpulkan dari peserta didik sendiri dan juga dari perpustakaan. SD

Muhammadiyah Sagan juga berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat melalui poster-poster literasi di setiap lingkungan sekolah serta adanya majalah dinding hasil karya peserta didik yang terpajang di kelas. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Sukiman, 2012) yang menyatakan bahwa poster dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik dalam belajar, serta dapat dipasang dimana saja sehingga memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempelajarinya dan dapat mewujudkan perubahan tingkah laku peserta didik yang membacanya.

### 3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana rencana yang telah ditetapkan dan dilaksanakan, guna mengetahui komponen atau masalah-masalah apa yang perlu diperbaiki. Selaras dengan (Rafida, 2017) yang menyatakan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi berdasarkan realisasi program yang dilaksanakan guna pengambilan keputusan. Tahap evaluasi program di SD Muhammadiyah Sagan dilaksanakan mulai dari monitoring kepala sekolah bersama tim penanggung jawab program budaya literasi SD Muhammadiyah Sagan terkait hasil ketercapaian pelaksanaan program budaya literasi serta evaluasi peran dan dukungan guru dalam pelaksanaan budaya literasi. Selain itu, juga mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program budaya literasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Rahmawati, 2020) yang menyatakan bahwa sekolah yang didalamnya terdapat tenaga pendidik merupakan lembaga yang bertanggung jawab mewujudkan budaya membaca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut guru sebagai tenaga pendidik wajib untuk melakukan evaluasi guna mengetahui hambatan-hambatan program yang dilaksanakan.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Budaya Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sagan**

Dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru terdapat beberapa penemuan terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan.

Faktor pendukung pelaksanaan program budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan ditunjukkan dengan adanya fasilitas yang mendukung pelaksanaan budaya

literasi sekolah seperti fasilitas perpustakaan dengan adanya komputer, pojok baca, koleksi buku dan majalah, mading, dan poster-poster literasi. hal tersebut selaras dengan pendapat (Kanusta, 2021) bahwa keberadaan fasilitas belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi peserta didik. Selain itu, Kerjasama guru dan tenaga pendidik di sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan, yang mana semua elemen sekolah memiliki peranan dan kontribusi besar terhadap jalannya program budaya literasi di sekolah. Sesuai dengan pernyataan (Elendiana, 2020) yang mengemukakan bahwa untuk memaksimalkan kegiatan literasi di sekolah diperlukan kolaborasi antara guru dan seluruh tenaga yang ada di sekolah termasuk peserta didik. Peran dan *support* orang tua atau keluarga juga sangat penting, karena lingkungan keluargalah yang pertama dikenal dan dekat dengan peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program budaya literasi di SD Muhammadiyah Sagan yaitu biaya untuk *upgrade* buku-buku di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara buku-buku diperpustakaan perlu untuk diperbaharui secara berkala sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kondisi dan semangat peserta didik yang berbeda-beda juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program budaya literasi di sekolah. Selaras dengan (Kurniawan, 2020) bahwa minat baca pada anak tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi terdapat faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi peserta didik, dimana tidak semua dari mereka memiliki minat yang sama dalam berliterasi sehingga guru perlu membimbing, mengajarkan dan menanamkan budaya literasi kepada peserta didik secara perlahan dan bertahap.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Sagan mengenai implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan dilaksanakan sesuai dengan peraturan kurikulum yang berlaku, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan program yang dibentuk sekolah. Tahapan implementasi budaya literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sagan yaitu tahap perencanaan, seperti pembentukan tim penanggung jawab program, penyusunan program dan biaya anggaran, serta sosialisasi program terhadap seluruh elemen sekolah beserta orang tua peserta didik. Selanjutnya tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan seperti kegiatan

sukses pagi yang meliputi membaca buku teks maupun non teks 10-15 menit, membaca iqro maupun Al-Qur'an, hafalan atau latihan soal ringan untuk memfokuskan dan mempersiapkan diri peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Sekolah juga memfasilitasi pelaksanaan budaya literasi peserta didik melalui layanan perpustakaan halilantar, menyediakan komputer yang dapat diakses peserta didik, ruang pojok baca, posetr literasi dan mading disetiap kelas. Tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, dimana dalam tahap ini sekolah memiliki standar ketercapaian dalam keberhasilan pelaksanaan budaya literasi tersebut salah satunya dengan tercapainya target-target dalam pelaksanaan budaya literasi seperti tumbuhnya minat baca peserta didik, kunjungan perpustakaan yang semakin meningkat, serta perstasi-prestasi yang didapatkan peserta didik dalam bidang literasi. Selain itu, guru sebagai tenaga pengajar dilekas melakukan penilaian kegiatan literasi peserta didik melalui tes membaca, menulis, dan berhitung untuk mengetahui kemampuan berliterasi peserta didik.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi budaya literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik di SD Muhammadiyah Sagan. Sekolah telah memberikan yang terbaik dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca serta kualitas peserta didik melalui budaya literasi. berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi budaya literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sagan.
  - a. Faktor pendukung
    - 1) Adanya peran dan *support* orang tua dalam pelaksanaan budaya literasi peserta didik.
    - 2) Adanya kerjasama antara seluruh elemen sekolah yang sangat membantu dalam pelaksanaan budaya literasi sekolah dan keberlangsungan proses belajar mengajar peserta didik.
    - 3) Tersedia fasilitas yang memadai dalam menunjang pelaksanaan budaya literasi sekolah.
  - b. Faktor penghambat
    - 1) Semangat peserta didik yang berbeda-beda.
    - 2) Peserta didik masih belum bisa memposisikan dirinya sehingga perlu bimbingan dan arahan.

## Daftar Pustaka

Andarini, S. (2021). *Budaya Literasi Membaca Dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar* (Cetakan 1). Maghza Pustaka.

Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nurhasanah et.al (Implementasi Budaya Literasi)*

---

Dan Konseling (JPDK), 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>

- Elvina. (2018). Peningkatan Aktivitas Dan Proses Keterampilan Membaca Intensif Dengan Strategi Preview, Question, Read, Self-Recitation, Test (PQRST). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, III(1).
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca* (H. Shofa (ed.); 1st ed.). Azka Pustaka.
- Kemendikbud. (2016). Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Budaya Literasi. In *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan* (5th ed.). Media Komunikasi dan Inspirasi.
- Kurniawan, T. U. A. dan O. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa di SDN 125 Pekan Baru. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1).
- Lipton, L. (2016). *Sekolah Literasi: Perencanaan Dan Pembinaan*. Nuansa Cendekia.
- Padmadewi, Ni Nyoman, L. P. A. (2018). *Literasi Di Sekolah Dari Teori Ke Praktik* (Cetakan Pe). Nilacakra.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Rini, S. dan R. (2015). Implementasi Program Kerja Sekolah Dasar Negeri 2 Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 3(1).
- Rafida, R. A. dan T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Cetakan 1). Perdana Publishing.
- Rahmawati, D. C. R. dan S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 1(3).
- Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2).
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoriris: Apa Itu Belajar ? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.
- Sugiarti, U. (2012). Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra*, 1(1).
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. PT. Pustaka Insan Mdani Anggara.
- Suryaman, K. dan M. (2017). Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1).

Wahadianah, H. (2016). *Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*. DEPDIBUD.

